

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Biografi Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto merupakan cerminan dari perjalanan hidup seorang anak nagari yang tumbuh besar dari lingkungan sederhana, namun penuh nilai-nilai kultural dan sosial yang kuat. Lahir pada 5 Maret 1966 di Nagari Pangian, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, Abdul Wazid mengawali kisah hidupnya di Jorong Tago Palange, di tengah keluarga yang hidup bersahaja. Sebagai anak ketujuh dari delapan bersaudara dari pasangan Sutan Jamaris Khatib Jantan dan Syamsidar, ia belajar sejak dini tentang pentingnya kerja keras, kebersamaan, dan tanggung jawab terhadap keluarga maupun lingkungan sosial.

Sejak kecil, Abdul Wazid telah menunjukkan kecenderungan sebagai pribadi yang aktif, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Ketika mengenyam pendidikan dasar di SDN Pangian, berlanjut ke SMP Negeri Buo dan SMA Negeri Lintau Buo, ia tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan seni dan organisasi siswa. Ia pernah menjadi ketua kelas, ketua OSIS, hingga memimpin regu Peraturan Baris Berbaris (PBB), yang menunjukkan kepercayaan teman-temannya terhadap kualitas kepemimpinannya. Ia juga kerap tampil dalam pertunjukan kesenian dan menari, yang memperkuat kemampuannya dalam berkomunikasi serta membentuk mental kepemimpinan yang tangguh.

Setelah menyelesaikan pendidikan formal, Abdul Wazid kembali membaaur dengan masyarakat dan melanjutkan kiprahnya sebagai petani. Pengalaman inilah yang menjadikannya peka terhadap permasalahan riil masyarakat, khususnya di sektor pertanian dan pengelolaan sumber daya desa. Kepedulian dan semangat kolektif yang terus ia jaga kemudian

mengantarkan dirinya ke berbagai organisasi kemasyarakatan, seperti menjadi Ketua Pemuda di Jorong Tago Palange, Ketua P3A (Persatuan Petani Pemakai Air), serta Ketua Pembangunan Masjid di Nagari Pangian. Peran-peran tersebut semakin memperluas pengaruh dan kepercayaan masyarakat terhadap dirinya.

Keterlibatan aktifnya dalam lembaga adat seperti menjadi Ketua Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Lintau Buo, serta pengurus Asosiasi Petani Perkebunan Karet Tanah Datar (APKARINDO) memperkuat komitmen Abdul Wazid dalam menjaga dan mengembangkan identitas serta ekonomi masyarakat lokal. Bahkan, ia berkesempatan mengikuti studi banding ke Malaysia sebagai bentuk kesungguhannya dalam mencari solusi dan inovasi untuk peningkatan kualitas pertanian rakyat.

Karier pemerintahan Abdul Wazid dimulai secara resmi ketika ia terpilih menjadi Kepala Desa Tago Palange pada tahun 1991. Dalam periode ini, ia memprakarsai sejumlah program pembangunan partisipatif, seperti membuka akses jalan dari Ngalau ke Patomeh yang mendukung pertumbuhan peternakan dan permukiman. Ia juga menggalas lomba Dasa Wisma tingkat kabupaten yang diselenggarakan di Koto Kaciak sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Masa jabatannya kemudian berlanjut ketika ia dipercaya menjadi Wali Nagari Pangian hingga tahun 2001. Dalam masa kepemimpinannya, ia memperjuangkan lahirnya FKPM (Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat) meski tanpa dukungan anggaran awal. Dengan kegigihan, ia berhasil mendapatkan dukungan dana sebesar Rp 5.000.000,- dari Bupati Tanah Datar kala itu, yang menunjukkan kepiawaiannya dalam memperjuangkan kebijakan secara langsung demi keamanan dan keharmonisan masyarakat.

Perjalanan politik Abdul Wazid berlanjut ketika ia bergabung dengan Partai Golongan Karya (Golkar) pada tahun 2001. Kesadaran akan pentingnya pengambilan keputusan di tingkat kebijakan mendorongnya untuk masuk ke dunia politik formal. Meskipun pada Pemilu

2004 ia belum berhasil meraih kursi legislatif, hal itu tidak membuatnya mundur. Ia tetap aktif mengisi kekosongan jabatan publik dengan memperkuat lembaga sosial, khususnya LKPM, serta terus mengawal kegiatan sosial di tengah masyarakat Nagari Pangian.

Akhirnya, pada Pemilu 2009, ia terpilih sebagai anggota DPRD Kabupaten Tanah Datar dari Daerah Pemilihan I, meliputi Lintau Buo, Lintau Buo Utara, dan Padang Gantiang, dengan memperoleh 1.120 suara. Selama menjabat, Abdul Wazid tetap konsisten menjalankan perannya sebagai penghubung aspirasi rakyat dengan pemerintah daerah. Ia memberikan kontribusi nyata dengan mengalokasikan dana anggota dewan untuk pembangunan jalan, seperti pengaspalan dari Sendi Komputer ke Kantor Polisi, serta menyalurkan bantuan ke berbagai wilayah seperti Tanjung Bonai, Atar, dan Taluak. Program-program yang ia bawa kala itu dikenal oleh masyarakat dengan nama "BKBK", yang menjadi bukti konkret kepeduliannya terhadap pemerataan pembangunan.

Dari keseluruhan kisah ini, dapat disimpulkan bahwa Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto adalah figur yang memadukan nilai-nilai adat, kepemimpinan lokal, dan semangat nasionalisme dalam satu kesatuan peran sosial-politik. Ia adalah contoh nyata bahwa pengabdian tidak selalu harus dimulai dari atas, tetapi bisa tumbuh dari bawah, dari ladang pertanian, dari masjid, dari forum pemuda, dan dari lembaga adat. Ia bukan hanya tokoh birokrasi, tetapi juga seorang *anak nagari sejati* yang menjadikan masyarakat sebagai sumber kekuatan dan tujuan utama perjuangannya.

Warisan perjuangan Abdul Wazid tidak hanya tampak dalam pembangunan fisik yang pernah ia lakukan, tetapi juga dalam semangat kolektif yang terus hidup di tengah masyarakat Pangian. Ia telah memberikan teladan bahwa ketulusan, keberanian, dan kedekatan dengan rakyat adalah fondasi utama dari kepemimpinan yang bermakna. Biografi ini menjadi bukti

bahwa dari Nagari Pangian, lahir sosok pemimpin yang tidak hanya mengabdikan dalam jabatan, tetapi juga dalam hati masyarakat yang ia cintai.

